

**ANALISIS CAMPUR KODE PADA PROFIL KEMENTERIAN LUAR  
NEGERI INDONESIA VERSI WEB RESMI DALAM KERANGKA  
TEORI *MARKEDNESS MODEL*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**  
*Analysis of Code Mixing on The Profile of The Indonesian Ministry of Foreign Affairs  
The Official Web Version in The Theory Framework of The Markedness Model:  
Sociolinguistic Study*

Naskah Dikirim: 22 September 2021; Direvisi: 14 Desember 2021; Diterima: 5 Januari 2022

**Zhang Lirong<sup>1</sup>**  
**Ni Wayan Sartini<sup>2</sup>**  
Universitas Airlangga<sup>1,2</sup>  
1598784137@qq.com<sup>1</sup>  
yani-wiratha@yahoo.com<sup>2</sup>

How to cite (in APA style):

Lirong, Z. & Sartini N.W. (2021). Analisis Campur Kode pada Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia Versi Web Resmi dalam Kerangka Teori *Markedness Model* yang dikemukakan oleh Myers-Scotton dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, supaya menemukan faktor sosial yang memotivasi dan menyebabkan fenomena variasi bahasa tersebut. Jenis campur kode yang terdapat dalam sumber data penelitian ini hanya berbentuk penyisipan kata dan penyisipan frasa yang berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan semuanya merupakan campur kode yang *unmarked*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, beberapa faktor sosial yang memungkinkan penggunaan campur kode pada profil Kementerian Luar Negeri Indonesia adalah: untuk membedakan identitas sosial sebagai orang asing, menjamin ketepatan dan kebenaran data pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dan menyesuaikan dengan kebiasaan penggunaan bahasa yang lazim dalam interaksi internasional.  
<https://doi/10.20473/etno.v4i2.30146>

**Abstrak:** Campuran bahasa tampaknya sudah menjadi fenomena umum dalam konteks komunikasi internasional pada masa kini. Penelitian ini menganalisis jenis dan wujud bentuk campur kode dalam wacana profil Kementerian Luar Negeri Indonesia yang ditampilkan di web resmi dalam kerangka Teori *Markedness Model* yang dikemukakan oleh Myers-Scotton dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, supaya menemukan faktor sosial yang memotivasi dan menyebabkan fenomena variasi bahasa tersebut. Jenis campur kode yang terdapat dalam sumber data penelitian ini hanya berbentuk penyisipan kata dan penyisipan frasa yang berupa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan semuanya merupakan campur kode yang *unmarked*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, beberapa faktor sosial yang memungkinkan penggunaan campur kode pada profil Kementerian Luar Negeri Indonesia adalah: untuk membedakan identitas sosial sebagai orang asing, menjamin ketepatan dan kebenaran data pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau, dan menyesuaikan dengan kebiasaan penggunaan bahasa yang lazim dalam interaksi internasional.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik; Campur Kode; *Markedness Model*

**Abstract:** *Mixing languages seems to have become a common phenomenon in the context of international communication today. This study analyzes the types and forms*

*of code-mixing in the profile discourse of the Indonesian Ministry of Foreign Affairs which is displayed on the official website within the framework of the Markedness Model Theory proposed by Myers-Scotton with using descriptive qualitative research methods, in order to find the social factors that motivate and cause the phenomenon of language variation. The type of code mixing contained in the data sources of this study is only in the form of word insertion and phrase insertion in the form of a mixture of Indonesian and English and all of them are unmarked code mixing. Based on the results of the analysis, several social factors that allow the use of code-mixing in the profile of the Indonesian Ministry of Foreign Affairs are: to distinguish social identity as a foreigner, to ensure the accuracy and truth of data on events that occurred in the past, or to adapt it to the usual habit of using language in international interactions.*

**Keywords:** Sociolinguistics; Code-Mixing; Markedness Model;

## PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat mempermudah interaksi dan komunikasi antara orang. Dari segi fungsi, bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam penyampaian dan penukaran informasi, gagasan, dan ide, bahkan merupakan sarana untuk memahami maksud dan pikiran orang lain. Akan tetapi, sebuah bahasa tidaklah bersifat homogen melainkan heterogen atau beragam. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Penggunaan bahasa merupakan proses yang dinamik. Penutur akan memilih atau mengganti kode bahasa secara sadar atau tidak sadar sesuai dengan konteks dan keperluan yang tertentu. Fasold (1984) juga memberikan pendapat bahwa pilihan bahasa adalah suatu tindakan memilih sebuah bahasa secara keseluruhan dalam suatu komunikasi. Itu dikarenakan variabilitas, negotiabilitas, dan adaptabilitas bahasa (Qin dan Zhao, 2005). Pada era globalisasi, bahasa Inggris telah menjadi bahasa yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi secara internasional sehingga pengisipan penggunaan campur kode sering terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa yang lainnya. Maka dari itu, penelitian ini akan mempersempit ruang lingkup penelitian ke campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa dalam

kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat dan situasi yang bervariasi. Dengan sifatnya interdisiplin, maka sosiolinguistik termasuk dalam pembedangan makrolinguistik. Maksud makrolinguistik adalah penganalisaan bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor eksternal atau dengan kata lainnya di luar sistem bahasa. Maka dari itu, selain faktor-faktor yang berkaitan dengan bahasa sendiri, seperti pemilihan kata atau bahasa dan penyusunan kalimat, status sosial, identitas lawan bicara, lingkungan konteks yang termasuk faktor eksternal juga wajib dipertimbangkan supaya melancarkan dan semaksimal menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. Di sini pemilihan bahasa dalam sosiolinguistik menyangkut ragam bahasa yang mengacu pada variasi pemakaian bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan khusus dalam situasi penuturan yang tertentu. Dengan kata lainnya, penutur harus menyesuaikan atau memilih pola tuturan pada konteks tertentu. Salah satu cara wujudnya adalah mencampurkan dua atau lebih bahasa berbeda dalam komunikasi, khusus dalam komunitas tutur multilingual.

Profil diartikan sebagai grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (KBBI). Website dapat dikatakan sebagai perubahan bentuk penggunaan layanan diseminasi informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Dalam segala informasi yang ditampilkan pada website resmi suatu kementerian negara, profil merupakan salah satu komponen yang mutlak. Profil menggambarkan potensi dan tingkat perkembangan kementerian secara akurat dan komprehensif supaya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat baik dalam negeri maupun mancanegara bisa mengetahui segala sesuatu tentang kementerian tersebut itu. Kementerian Luar Negeri Indonesia merupakan salah satu kementerian yang menangani urusan pemerintahan yang nomenklatur kementeriannya secara tegas. Oleh karena itu, kebahasaan yang diterapkan dalam profil kemeterian negara yang berwenang itu wajib banyak diperhatikan karena profilnya cerminan citra suatu negara. Kementerian luar Negeri sebagai kementerian yang sifat internasional yang paling

menonjol, gaya bahasa dan pemilihan diksi pada profilnya juga harus dipertimbangkan secara mendalam dan teliti.

Penelitian yang relevan tentang campur kode telah banyak dikaji sehingga teori-teori atau hasil penelitian yang telah diutarakan oleh peneliti yang terdahulu dapat menjadi landasan penelitian ini. Markhamah (2000) menyatakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten oleh seorang penutur dalam suatu tindak tutur atau wacana. Valdes-Fallis (1997) menunjukkan bahwa fungsi utama campur kode adalah untuk merangkumkan celah linguistik dan konseptual serta menunjukkan beberapa tujuan komunikasi, seperti informalitas dalam wacana, identitas sosial, dan solidaritas. Berdasarkan pada teori linguistik struktural, Myers-Scotton (1993) menetapkan norma-norma untuk campur kode. Senada dengan teori Markedness Model Myers-Scotton, Teori Akomodasi Giles (1979) menjelaskan bagaimana penutur menggunakan kode campur untuk mencapai “bahasa afinitas” dan “bahasa isolat” .

Penelitian terdahulu kebanyakan berfokus pada penerapan kode campur dalam bidang media sosial, lirik lagu, iklan komersial, pembelajaran bahasa, dan sebagainya. Misalnya, Fahrurrozy (2015) menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk membahas jenis dan fungsi campur kode dalam iklan komersial sabun cuci muka dan sabuk mandi di Indonesia. Rafika (2017) mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi campur kode dalam pidato inaugurasi Presiden Indonesia, Bapak Joko Widodo serta menjelaskan kenapa dia menggunakan campur kode bahasa Indonesia-Jawa dalam pidatonya. Campur kode termasuk fenomena *Markedness Model* juga menarik perhatian banyak peneliti. Eva Mendieta-Lombardo and Zaida A. Cintron (1995) dalam jurnal “*Marked and Unmarked Choices of Code Switching in Bilingual Poetry*” mempelajari alih kode dalam puisi dwibahasa Spanyol dari *sudut Markedness Model* untuk memilih kode bahasa yang *marked* atau yang *unmarked* dengan

mempertimbangkan karakter pembacanya. Atria (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Role of Code Switching Phenomena in A Youtuber Vlog by Sacha Stevenson*” menggunakan teori *Markedness Model* untuk menganalisis alih kode yang muncul dalam video yang berbahasa Inggris dan Indonesia Sacha Stevenson. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alih kode digunakan dalam video untuk menunjukkan emosi atau ekspresi, menekankan pesan, dan mengganti beberapa kata yang tidak ada dalam bahasa Inggris.

Dengan kajian pustaka yang telah ditinjau tersebut dapat diketahui bahwa campur kode yang merupakan salah satu fenomena linguistik dapat terjadi di berbagai situasi komunikasi, baik komunikasi verbal maupun teks tertulis. Akan tetapi, profil sebagai salah satu komponen terpenting dari keseluruhan informasi di Kementerian Luar Negeri memainkan peran sebagai jendela untuk memperkenalkan urusan tanggung jawabnya serta asal-usul diplomasi di suatu negara. Oleh karena itu, bentuk tampilannya, penyusunan informasi dan penggunaan bahasanya perlu diperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang jenis dan wujud campur kode dalam profil Kementerian Luar Negeri Indonesia dari perspektif sosiolinguistik serta mengeksplorasi faktor-faktor penyebab terjadinya penyisipan campur kode dalam kerangka teori *Model Markedness*. Hasil penelitian juga dapat memberikan sumbangan untuk peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji tentang faktor motivasi penggunaan campur kode maupun alih kode. Secara praktis, topik penelitian ini juga dapat memenasarkan para pembaca Indonesia untuk mengeksplorasi lebih banyak informasi pada Kementerian Luar Negeri Indonesia, bahkan juga dapat mengembangkan ruangan penelitian kepada kementerian yang lain dengan menerapkan teori yang sesuai.

## LANDASAN TEORI

### Campur Kode

Sosiolinguistik menitikberatkan penganekaragaman bahasa sehingga terjadinya campur kode antara penutur yang berbahasa berbeda. Kridalaksana (2001) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut Rokhman (2013), menyebutkan bahwa pencampur kode diartikan sebagai suatu bentuk fenomena pemakaian dua jenis atau lebih bahasa dengan saling menyisipkan antarunsur bahasa yang satu ke yang lainnya.

Menurut Muysken (2000), *code mixing is refer to all cases where lexical items and gramatical features from two languages appear in one sentence*. Campur kode mengacu bahwa ciri-ciri linguistik baik lexis maupun gramatika dari dua macam bahasa berada bersama dalam satu kalimat. Wujud campur kode mengenal beberapa jenis, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat. Muysken (2000) juga menambahkan bahwa proses campur kode dapat dianggap sebagai peminjaman atau penyisipan leksikal dari suatu bahasa asing ke dalam struktur tertentu.

Campur kode dapat terjadi dalam satu kalimat atau antar kalimat. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, di antaranya dapat dibagi menjadi faktor subjektif dan objektif. Faktor subjektif mengacu pada keterbatasan kemampuan linguistik penutur dan faktor objektif mengacu pada situasi komunikasi, status sosial, dan sebagainya. Pemilihan kode merupakan sejenis perilaku rasional, dan analisis biaya-imbalan adalah titik awal pemilihan rasional ini (Scotton dalam Zhu, 2013). Dengan kata lain, penggunaan strategi campur kode dalam komunikasi secara metaforis bertujuan untuk mencapai suatu tujuan khusus yang dapat menguntungkan diri atau menonjolkan identitas diri. Meski begitu, campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan saja, namun dapat terjadi dalam teks-teks atau wacana yang lain.

Campur kode terjadi dalam tuturan yang sama atau dalam teks lisan/tulisan yang sama (Yee Ho, 2007). Dengan kata lainnya, campur kode biasanya muncul secara

intrakalimat. Dengan uraian tersebut, Muysken (2000) yang dikutip dalam Van den Bogaerde & Baker (2006: 3) berpendapat bahwa dalam campur kode intrakalimat sebenarnya ada tiga proses yang harus dibedakan yaitu penyisipan, pergantian, dan leksikalisasi kongruen. Pada tahap penyisipan, Suwito (1988) mengategorikan bentuk campur kode menjadi lima jenis: penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, penyisipan idiom atau ekspresi, dan penyisipan bentuk *baster* (penggabungan bentuk asli dan asing. Lebih lanjut, dia mengidentifikasi dua jenis campur kode yaitu campur kode dalam yang mengacu pada bahasa sumber dan semua variasinya, dan campur kode luar yang mengacu pada bahasa sumber dan bahasa asing.

Variasi atau perpaduan bahasa memiliki tujuan tertentu. Penggunaan campur kode dalam wacana disebabkan oleh, faktor kontekstual maupun faktor intrinsik dari penggunaannya. Dengan pernyataan ini, beberapa pakar ilmu linguistik Indonesia (Suwito, 1988, 1996; Chaer, 1995) memaparkan penyebab kemungkinan terjadinya campur kode, yaitu: (1) sikap berbahasa penutur, (2) kekurangtahuan penutur pada kaidah bahasa, (3) kedwibahasaan, (4) kemiskinan perbendaharaan kata penutur, dan (5) kesengajaan.

### **Teori *Markedness Model***

Teori *Markedness Model* pertama kali dikemukakan oleh Myers-Scotton yang menerangkan motivasi sosiopsikologis penutur ketika mereka terlibat dalam peralihan kode (Myers-Scotton, 1993). Dalam premis ini, penutur mempunyai kesadaran bahwa mereka telah masuk ke komunikasi situasional. Akan tetapi, kebanyakan kasus kode *unmarked* mengacu pada kode yang dapat diprediksi oleh norma-norma komunitas, sedangkan kode *marked* mengacu pada kode yang tidak dapat diprediksi oleh norma-norma komunitas. Menurut Myers-Scotton (1998) dalam Rose (2006), *Model Markedness* menyatakan bahwa penutur dapat memilih kode untuk menyampaikan pesan tertentu tentang intensionalitas. Dalam model ini, individu dapat menyesuaikan dan merancang pola penuturan tertentu sendiri dengan konteks sosial tertentu. Meskipun

*Model Markedness* pada awalnya dirancang untuk menjelaskan motivasi sosial penutur dalam percakapan lisan antara dua bahasa yang berbeda, namun saat ini juga telah diterapkan untuk menganalisis variasi bahasa dan alih kode (Ronald & Janet, 2015).

Dalam *Model Markedness*, pilihan kode disengaja karena biasanya dibuat untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Pilihan kode yang didalamnya ada maksud tersembunyi yang dibuat oleh penutur, diharapkan dapat dipahami oleh mitra tutur agar memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh penuturnya. Menurut *Model Markedness*, pembicara memiliki kemampuan bawaan untuk menilai antara pilihan kode yang ditandai dan tidak bertanda; dan ini diaktualisasikan oleh kompetensi komunikatif dan metrik ketajaman (Kimaiyo, 2014). Pada pokoknya, pemilihan *model markedness* baik yang *marked* maupun yang *unmarked* tergantung pada penutur sendiri dan konteks sosial tertentu. Huang (1995) juga mengungkapkan bahwa campur kode merupakan suatu fenomena *model markedness* yang didalamnya penutur menyampaikan sesuatu yang tersirat untuk meningkatkan akseptasi mitra tutur dan memperkuat rasa saling percaya dalam komunikasi. Maka dari itu, campur kode dapat dipandang sebagai pilihan linguistik antara kode *unmarked* (apa yang dapat diprediksi & diharapkan) dan kode yang *marked* (yang tidak diharapkan).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang diterangkan oleh Sukmadinata (2011) untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, keterkaitan antarkegiatan, dan sesuatu kondisi yang apa adanya. Mengenai metode penelitian deskriptif Meleong (2005) menyatakan bahawa pada metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta gambaran dan bukan angka-angka sehingga dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dalam penelitian ini berupa wacana yang mengandung pemakaian campur kode



bahasa dalam beberapa profil kementerian Indonesia dalam versi web resmi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Secara teoretis, pendekatan yang digunakan untuk membedah permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2013). Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan analisis campur kode yang terdapat pada profil yang ditampilkan di website resmi kementerian negara Indonesia.

Sumber data penelitian ini diambil dari profil yang akan dibahas dalam penelitian ini dikumpulkan dari situs web resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia [https://kemlu.go.id/portal/id/list/tentang\\_kami/kementerian-luar-negeri](https://kemlu.go.id/portal/id/list/tentang_kami/kementerian-luar-negeri). Isi profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia pada web resminya meliputi lambang Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, momen penting dalam sejarah diplomasi Indonesia, nilai-nilai Kementerian Luar Negeri Indonesia, perkembangan Kementerian Luar Negeri, bangunan bersejarah, reformasi birokrasi, dan pengarusutamaan gender.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca profil kementerian yang disebutkan di atas dan mengategorikan sumber data sejumlah 25 yang berupa kalimat yang mengandung campur kode sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan. Setelah data dikumpulkan, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan mengelompokkan data hasil menurut permasalahan penelitian.

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Metode padan intralingual diartikan oleh Mahsun (2005) sebagai metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Dipertimbangkan dari sisi ini, campur kode sebagai semacam wujud interaksi dan integrasi bahasa juga dapat dianalisis dengan metode ini. Sedangkan metode padan ekstralingual adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005). Kaitannya dengan penelitian ini, penelitian menghubungkan masalah peristiwa campur kode yang berbahasa Inggris dengan faktor penyebab terjadinya dan mengtranskripsikan motivasi dari perspektif teori *markedness model*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan diuraikan tentang bentuk-bentuk dan jenis campur kode dan motivasi penggunaan campur kode pada Profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

### Bentuk dan Jenis Campur Kode

Dari data yang telah dikumpulkan ditemukan 26 data valid yang berbentuk campur kode. Data tersebut menunjukkan terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Belanda. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan, sedangkan bahasa lainnya sebagai bahasa sisipan. Karena penelitian ini berfokus pada campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris maka data yang ditampilkan dan dianalisis akan terbatas pada unsur-unsur dari bahasa Inggris. Berikut ini adalah bentuk dan jenis campur kode yang ditemukan dalam Profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

**Tabel 1. Jenis dan Bentuk Campur Kode dalam Profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia**

Bentuk Campur Kode					Jenis Campur Kode	
kata	frasa	klausa	Kalimat	baster	ke dalam	ke luar
1	25	0	0	0	0	26

Data pada table 1 menunjukkan bahwa campur kode yang berbentuk frasa mendominasi kategori wujud bentuk campur kode pada Profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, jumlahnya mencapai 25 dari jumlah totalnya 26. Dari segi jenis campur kode yang diklasifikasikan oleh Suwito (1988), data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa dalam profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia hanya terdapat campur kode ke luar yakni campur kode yang terjadi pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berikut ini data yang menunjukkan wujud dan jenis campur kode yang ditemukan yaitu hanya 1 data yang berbentuk kata dan 25 berbentuk frase.

### **Campur Kode Berbentuk Kata**

Menurut Sutarna et al. (2011), berdasarkan bentuknya kata dibagi menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk. Oleh karena itu, campur kode berbentuk kata dikategorikan dalam campur kode berbentuk kata dasar, kata ulang, kata berimbuhan, dan kata majemuk. Dalam pengumpulan data, campur kode yang berbentuk kata hanya “*Mr.*” yang digunakan dua kali, kalimatnya seperti ditampilkan di bawah:

- 1) Bangunan permanen tersebut berpindah kepemilikan dan dijadikan rumah tinggal seorang berkebangsaan Belanda ***Mr.*** Jacobus (Koos) Van Johannes.
- 2) Dalam upacara pembukaan tersebut diadakan acara pengibaran bendera Jepang Hinomaru yang dilakukan oleh ***Mr.*** A.G. Pringgodigdo.

Kata *Mr.* merupakan kata sapaan dari bahasa Inggris yang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia sehingga terbentuk kalimat yang bercampur kode. *Mr.* Dalam bahasa Indonesia disebutkan Bapak atau dalam interaksi informal biasanya disingkat menjadi Pak. yang digunakan untuk laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. Berdasarkan konteks, Jacobus (Koos) Van Johannes dan A.G. Pringgodigdo adalah orang dari luar negeri sehingga kata sapaan untuk menyebutkan mereka langsung menggunakan kata

bahasa Inggris "*Mr.*" yang telah menjadi kata internasional supaya menunjukkan hormat dan membedakan identitas sosial mereka berdua sebagai orang asing.

### **Campur Kode Berbentuk Frasa**

Dalam ilmu linguistik, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikatif yang digunakan untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 2012). Frasa pada dasarnya terbagi menjadi frasa kata benda dan frasa kata kerja. Dalam semua data yang telah dikumpulkan, hanya ditemukan campur kode berbentuk frasa kata benda, terutama abreviasi. Hal ini mencerminkan bahwa frasa kata benda bahasa Inggris merupakan penyisipan yang paling mudah diterapkan pada bahasa Indonesia dalam campur kode pada profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Data kalimat yang mengandung campur kode yang berbentuk frasa bahasa Inggris seperti ditampilkan di bawah:

- 3) "***Indonesia Office***" atau Kantor Urusan Indonesia didirikan di Singapura, Bangkok, dan New Delhi untuk menjadi perwakilan resmi Pemerintah RI, sekaligus menembus blokade ekonomi Belanda terhadap Indonesia.
- 4) Pemerintah Birma (kini Myanmar) memberikan dukungan bagi perjuangan Indonesia melawan Belanda dengan mengizinkan pesawat "***Indonesian Airways***" Dakota RI-001 Seulawah untuk beroperasi di Birma.
- 5) Radio "***Voice of Free Indonesia***" disiarkan untuk pertama kali dari Yogyakarta.

Kode bahasa Inggris yang disisipkan pada data c,d, dan e mengacu pada nama khusus, yaitu nama kantor, pesawat, dan radio. Voice of Indonesia adalah siaran radio internasional dari Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yang berfungsi untuk menyebarkan kebudayaan dan pengetahuan Indonesia ke pihak luar atau warga negara Indonesia di luar negeri. *Indonesia Office* dan *Indonesian Airways* sebagai kantor dan penerbangan yang didirikan dan dioperasikan di luar negeri maka dalam wacananya nama tersebut tidak diterjemahkan dengan bahasa Indonesia melainkan langsung menggunakan yang aslinya.

- 6) Kedatangan Komisi Tiga Negara (*Committee of Good Offices*) ke Indonesia, mengemban mandat Dewan Keamanan PBB untuk mengatasi sengketa Indonesia-Belanda.
- 7) Pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat (*Pepera, "Act of Free Choice"*) di Irian Barat, di bawah pengawasan PBB.
- 8) Penghargaan Ibnu Sina (*Avicenna Award*) dianugerahkan organisasi ekonomi, sosial, dan budaya PBB *UNESCO* kepada Indonesia atas hasil-hasil yang telah dicapai di bidang pendidikan nasional.

Tidak sulit untuk menemukan bahwa ketiga contoh di atas memiliki ciri yang sama, yaitu penyisipan campur kode yang berbentuk frasa bahasa Inggris dijadikan komponen penjelas. Maksudnya, bahasa Inggris disisipkan ke dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskan makna lazimnya supaya tidak membingungkan mitra tutur sehingga ciri campur kode *unmarked* sangat menonjol.

*Committee of Good Offices* adalah nama resmi dari Komisi Tiga Negara yang merupakan sebuah lembaga kerja atau komite kerja diplomasi mancanegara yang hadir pada masa perjuangan dan revolusi Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi, lembaga ini lebih terkenal dengan sebutan Komisi Tiga Negara karena keanggotaan lembaga ini yang memang hanya berisikan tiga negara, yakni Australia, Belgia, serta Amerika Serikat. Perihal keterlibatan multinegara mengharuskan penggunaan bahasa Inggris sehingga motivasi campur kode di sini termasuk campur kode yang *unmarked*. Sama seperti *Committee of Good Offices, Act of Free Choice* atau biasanya dalam bahasa Indonesia disebut Pelaksanaan Penentuan Pendapat Rakyat adalah pemilihan umum yang diadakan pada tanggal 14 Juli–2 Agustus 1969 untuk menentukan status daerah bagian barat Pulau Papua, antara milik Belanda atau Indonesia. Demikian juga, *Avicenna Prize* atau Penghargaan Ibnu Sina for merupakan penghargaan dua tahunan yang didanai oleh Pemerintah Republik Islam Iran dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan

Bangsa-Bangsa. Karena negara yang tersangkut dalam peristiwa ini tidak hanya Indonesia maka penambahan makna bahasa Inggris akan melancarkan komunikasi wacana antara prnutur dan mitra tutur.

- 9) ***Foreign Policy Breakfast*** merefleksikan satu transformasi yang terjadi karena era reformasi dimana suara rakyat adalah hal yang sama pentingnya dengan parlemen dan partai politik, organisasi non-pemerintah dan masyarakat sipil, media masa, akademisi dan para pakar, memiliki kepentingan yang lebih besar dalam formulasi dan pengadaan kebijakan luar negeri Indonesia.
- 10) Pada 21 Desember 2010 Presiden RI telah menetapkan Perpres No. 81 Tahun 2010 mengenai ***Grand Design*** Reformasi Birokrasi sebagai cetak biru Reformasi Birokrasi Nasional.
- 11) Selanjutnya Menteri Negara PAN dan RB menetapkan Permenpan No. 20 Tahun 2011 mengenai ***Road Map*** Reformasi Birokrasi sebagai pedoman arah pelaksanaan RB Kementerian/Lembaga (K/L).

“*Foreign Policy Breakfast*” merupakan istilah nama rapat yang pertama kali diadakan oleh Hassan yang berjabatan sebagai menteri Luar Negeri Indonesia pada masa pemerintahan Megawati Sukarno Putri waktu mereformasi Kementerian Luar Negeri ( Nabbs-Keller: 2013) dengan tujuan untuk membuat kebijakan luar negeri lebih partisipatif daripada sebelumnya. Rapat ini terjadi pada waktu sarapan pagi sambil membahas isu-isu internasional yang sedang hangat sehingga rapat ini dinamakan dengan menggunakan bahasa Inggris yang telah menjadi bahasa global supaya memperlihatkan sifat internasional rapat ini.

Berbeda dengan “*Foreign Policy Breakfast*”, frasa “*Grand Design*” dan “*Road Map*” mengandung dua makna. Road Map secara denotatif mengacu pada peta yang terutama dirancang untuk pengendara, yang menunjukkan jalan kota, negara bagian, atau area lain. Selain makna ini, Road Map juga mempunyai makna konotatif yang merujuk pada rencana atau strategi yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi, dokumen tingkat tinggi yang membantu mengartikulasikan pemikiran strategis—mengapa—di balik tujuan dan rencana untuk mencapainya (definisi dikutip dari cio-wiki.org.).

Demikian pula, “*Grand Design*” juga merupakan istilah politis yang artinya segala jenis rencana tindakan yang disengaja yang menyiratkan pemikiran jangka panjang. Dalam politik, istilah yang berbentuk frasa ini biasanya digunakan untuk mengartikan strategi menyeluruh atau rencana jangka panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, “*Grand Design*” dan “*Road Map*” termasuk istilah yang telah digunakan secara global dan lazim sehingga versi bahasa Inggris tetap diterapkan pada bahasa yang lainnya. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya, campur kode akan menjadi yang *marked* yang tidak sesuai dengan norma *Costs and Reward* yang dianjurkan oleh Myers Scotton. Menurut dia, dalam Markedness Model, pembicara membuat pilihan kode pokoknya untuk peningkatan posisi sosialnya dan pengantaran persepsinya sendiri (Myers Scotton, 1993). Pada pokoknya, penyisipan kode “*Grand Design*” dan “*Road Map*” yang *unmarked* tidak hanya membuat tujuan penutur diwujudkan, tetapi juga menguntungkan mitra tutur.

Kecuali data yang ditampilkan di atas, juga ditemukan bahwa kebanyakan campur kode berbentuk frasa adalah abreviasi bahasa Inggris. Abreviasi berdasarkan buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2006) diartikan sebagai istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa akroni pengekal huruf komponen merupakan campur kode yang berbentuk frasa kata benda yang paling banyak ditemukan, terutama abreviasi yang berkaitan dengan nama organisasi yang bersifat internasional, seperti yang ditampilkan berikutnya:

**Tabel 2. Campur Kode Berbentuk Frasa Kata Benda yang Berupa Abreviasi**

No.	Kata	Arti Bahasa Inggris	Arti Bahasa Indonesia
-----	------	---------------------	-----------------------

1	<i>NEFOS</i>	<i>New Emergency Forces</i>	Kekuatan Dunia Baru
2	<i>UNTEA</i>	<i>United Nations Temporary Executive Administration</i>	Otoritas Eksekutif Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa
3	<i>ASEAN</i>	<i>Association of Southeast Nations</i>	Penghimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara
4	<i>UNEF II</i>	<i>United Nations Emergency Forces II</i>	Pasukan Darurat Perserikatan Bangsa-Bangsa Kedua
5	<i>UNICEF</i>	<i>United Nations Children's Fund</i>	Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa
6	<i>UNHCR</i>	<i>United Nations High Commissioner for Refugee</i>	Komisioner Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi
7	<i>ESCAP</i>	<i>United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific</i>	Komisi Ekonomi dan Sosial untuk Asia dan Pasifik
8	<i>FAO</i>	<i>Food and Agriculture Organization</i>	Organisasi Pangan dan Pertanian
9	<i>MoU</i>	<i>Memorandum Of Understanding</i>	Nota Kesepahaman
10	<i>WHO</i>	<i>World Health Organization</i>	Organisasi Kesehatan Dunia
11	<i>UNESCO</i>	<i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>	Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa
12	<i>UNFPA</i>	<i>United Nations Population Fund</i>	Dana Pendudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa
13	<i>UNCLOS</i>	<i>United Nation Convention on Law of the Sea</i>	Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut
14	<i>APEC</i>	<i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>	Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik

Berikutnya adalah sumber data:

- 12) Dalam pidato tersebut, Presiden Soekarno menyerukan "Kekuatan Dunia Baru" (***New Emerging Forces, NEFOS***) untuk bangkit menuju tatanan dunia yang lebih adil dan seimbang, melampaui dominasi negara-negara besar di dunia yang secara ideologis terbagi ke dalam Blok Barat dan Blok Timur.
- 13) Perjanjian New York ditandatangani oleh pihak Indonesia dan Belanda. Menurut isi perjanjian, Belanda menyerahkan Irian Barat kepada Pemerintahan Sementara PBB



**(UN Temporary Executive Administration, UNTEA)**

- 14) Pada Konferensi tersebut ditandatangani "**Declaration on ASEAN Concord**" dan "**ASEAN Treaty of Amity and Cooperation**".
- 15) Letnan Jenderal TNI Rais Abin diangkat menjadi Panglima **United Nations Emergency Forces (UNEF) II**.
- 16) Duta Besar Titi Memet Tanuwidjaja menjadi perempuan Asia pertama yang menduduki salah satu jabatan puncak - Direktur kawasan untuk Asia Timur dan Pakistan - di organisasi pendidikan dan kebudayaan dunia **UNICEF**.
- 17) Pemerintah RI bekerjasama dengan Komisi Tinggi untuk Urusan Pengungsi PBB (**UNHCR**) membuka areal seluas 170 hektar di Pulau Galang, Propinsi Riau.
- 18) Duta Besar J.B.P. Maramis menjadi orang Indonesia pertama yang mengetuai Komisi Ekonomi PBB untuk Asia dan Pasifik (**ECAFE**), berkedudukan di Bangkok. Atas usulan beliau, ECAFE mengubah namanya menjadi **ESCAP**, sehingga menambah dimensi sosial ke dalam lembaga PBB tersebut.
- 19) Presiden Soeharto menerima penghargaan dari organisasi pangan dan pertanian dunia **FAO** berkat prestasi Indonesia yang telah berhasil mencapai swasembada beras.
- 20) Indonesia dan China menandatangani Nota Kesepahaman (**MoU**) mengenai pemulihan kembali hubungan diplomatik RI - RRC pada tanggal 8 Agustus di Jakarta.
- 21) Indonesia menerima penghargaan tertinggi dari organisasi kesehatan dunia **WHO** atas prestasinya meningkatkan kesehatan masyarakat.
- 22) Penghargaan Ibnu Sina (**Avicenna Award**) dianugerahkan organisasi ekonomi, sosial, dan budaya PBB **UNESCO** kepada Indonesia atas hasil-hasil yang telah dicapai di bidang pendidikan nasional.
- 23) Indonesia kembali mendapat penghargaan internasional atas keberhasilan program KB-nya, dari Dana PBB untuk Kegiatan Kependudukan (**UNFPA**).

24) Pengakuan terhadap Indonesia sebagai negara kepulauan dalam perjuang hukum laut **UNCLOS (United Nation Convention on Law of the Sea)**.

25) Ketua *APEC* dan G-15.

Penggunaan abreviasi dalam campur kode juga merupakan wujud komunikasi lintas budaya dalam hal kebahasaan. Penggunaan abreviasi yang berkaitan dengan perihal internasional dengan bahasa Inggris yang lebih familiar dan mudah dipahami oleh masyarakat juga telah menjadi praktik internasional. Dari segi keresmian dan kewenangan wacana, pemilihan kode, kekaidahan diksi, dan struktur kamimat dalam penulisan harus banyak diperhatikan oleh pihak pemerintah. Ada lagi, penggunaan istilah dalam wacana juga tak terhindar, terutama istilah yang bersifat internasional dan telah digunakan oleh masyarakat secara luas, seperti nama organisasi, judul konferensi, sebutan acara, dan sebagainya, sehingga istilah yang terkait diharuskan digunakan nama lengkap. Bila istilah tersebut terdapat versi bahasa matriks juga diharuskan untuk menyebutkan nama Inggrisnya supaya menghindari kegagalan komunikasi atau merusak mitra pemerintah.

Dengan data kata abreviasi bahasa Inggris yang ditampilkan pada tabel 2 dan konteks yang data terkait berada dapat disimpulkan bahwa penyisipan kode bahasa Inggris merupakan strategi pemilihan bahasa yang lazim. Dari sudut pandang mitra tutur, penggunaan campur kode yang berbentuk abreviasi bahasa Inggris pada profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia juga diharapkan. Maka dari itu, motivasi penggunaan campur kode pada contoh yang mengandung kata abreviasi bahasa Inggris merupakan kode yang *unmarked* dari *Markedness Model*.

### **Motivasi Penggunaan Campur Kode pada Wacana Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia Berdasarkan Teori Markedness Model**

Pada garis besar, ada beberapa faktor universal yang dapat memotivasi atau memicu penggunaan campur kode dalam semua konteks. Dengan kenyataan ini, Kim (2006)

menjabarkan bahwa lawan bicara, situasi, pesan, sikap, dan emosi akan menjadi faktor pemicu pada penggunaan kode tertentu dalam komunikasi. Kecuali faktor tersebut, Obiamalu and Mbagwu (2008) menambah beberapa faktor motivasi yang meliputi: sikap bahasa, perilaku linguistik bawah sadar, dan ketidaksetiaan budaya dari perspektif sosio-psikologis. Oleh karena itu, pemilihan kode dalam komunikasi dipengaruhi oleh faktor subjektif dan faktor objektif.

Wujud campur kode dapat terjadi dalam komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam komunikasi atau wacana non-verbal, seperti surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya, campur kode mencerminkan pengaruh satu bahasa pada bahasa lain karena dapat mempengaruhi pembaca juga. Berdasarkan apakah penerapan campur kode sesuai dengan keperluan konteks yang diberikan, pengaruh ini dapat bersifat positif dan negatif. Dilihat dari motivasi pilihan kode, penggunaan campur kode pada wacana Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia merupakan pilihan bahasa yang unmarked. Karena semua campur kode yang berbentuk frasa dalam wacana pada penelitian ini bersangkutan dengan sejarah Kementerian Luar Negeri Indonesia sehingga penulis berusaha untuk menyampaikan informasi yang benar kepada masyarakat dengan menggunakan kata aslinya agar menjamin kredibilitas dan keaslian konten sementara mudah digeledah dan ditelusuri.

Teori Markedness Model (1993) menyatakan bahwa campur kode bergantian antara Bahasa Matriks (*Matrix Language*) dan Bahasa Tertanam (*Embedded Language*). Dalam penelitian ini, dari data yang telah dikumpulkan, bahasa Indonesia merupakan bahasa matriks yang lebih aktif digunakan merupakan pilihan kode unmarked, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa tertanam yang hanya digunakan sesuai dengan keperluan konteks merupakan pilihan kode marked. Dari segi sosiopsikologi, penulis bermaksud untuk menggunakan kode Bahasa Inggris yang merupakan kode unmarked supaya mencapai tujuan penyampaian informasi yang lebih jelas dan sesuai dengan pertimbangannya bahwa sasaran pembacanya adalah orang asing yang tidak

mampu berbahasa Indonesia.

Pemilihan bahasa ataupun penggunaan campur kode dalam komunikasi dimotivasi beberapa faktor baik dari penutur maupun dari konteks sosial. Atas kenyataan tersebut, dapat diidentifikasi motivasi terjadinya campur kode beralaskan teori Suwito (1985), yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Identifikasi peran dipicu oleh perbedaan derajat atau identitas sosial penutur, sedangkan identifikasi ragam lebih menekankan pada keterampilan bahasa penutur sendiri supaya menunjuk diri sebagai orang yang berpengetahuan. Identifikasi keinginan mengacu pada keinginan penutur menggunakan campur kode untuk menjelaskan sesuatu kepada mitra tutur secara teliti dan jelas agar yang akan disampaikan tidak disalahpahami dan membingungkan mitra tutur. Adapun sebaliknya penggunaan campur kode sebagai strategi komunikasi khusus untuk menggantikan sesuatu yang tidak cocok diucapkan secara langsung. Dari sisi ini dapat diidentifikasi keinginan berkaitan dengan teori *markedness model* Myers-Scotton.

## **SIMPULAN**

Campur kode bukan hanya bentuk stilistika khusus, fenomena budaya dan bahasa, tetapi juga cerminan psikologi pragmatis, representasi makna sosial, cerminan aktivitas kognitif, dan kelompok yang terdiferensiasi secara berbeda. agregasi dari berbagai konsep pemikiran, standar perilaku bahasa eksternal masyarakat yang dinamis (Yang, 2004:58). Maksudnya, penggunaan campur kode justru mencerminkan kecenderungan akulturasi budaya dan diversifikasi bahasa pada zaman ini. Selain itu, penggunaan campur kode tidak hanya dapat dianggap sebagai fenomena interaksi bahasa, tetapi juga hasil pengaruh timbal balik yang komprehensif dari faktor-faktor sosial, politik, ekonomi dan budaya antar negara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai jenis campur kode dan motivasi penggunaan yang dianalisis dari teori *markedness model* pada profil

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dapat dikumpulkan bahwa terdapat dua bentuk campur kode, yaitu penyisipan kata dan penyisipan frasa dan jenis campur kode ke luar. Dengan sumber data yang berupa kalimat yang langsung dikutip dari web resmi Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sebagai data dukungan konteks, bahasa Inggris sebagai bahasa tertanam dalam campur kode dijadikan pilihan *unmarked* memiliki fungsi untuk mempermudah komunikasi wacana, membedakan identitas sosial sebagai orang asing, menjamin ketepatan dan kebenaran data pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ataupun menyesuaikan dengan kebiasaan penggunaan bahasa yang lazim di dunia internasional. Campur kode pada wacana profil Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dalam penelitian ini digunakan sebagai kode yang *unmarked* karena penggunaannya dapat diprediksi oleh masyarakat. Hasil penelitian ini justru dapat mendukung pendapat Kamwangawalu (2010) tentang pilhan bahasa yang *unmarked* , yaitu pilihan bahasa yang *unmarked* mengacu pada bentuk linguistik yang lebih umum, yang diharapkan atau normal. Sebagaimana diketahui, penggunaan bahasa, pemilihan dan peralihan kode dalam konteks sosial selalu dipicu oleh motivasi tertentu di mana norma *Costs and Reward* sebagai dasar pemilihan kode bagi penutur. Penonjolan identitas dan keberterimaan bahasa akan menjadi titik tolak sebuah komunikasi yang efisien dan signifikan yang dilakukan oleh penutur. Namun dapat dikatakan bahwa penggunaan campur kode lebih tergantung pada sikap partisipan terhadap diri mereka sendiri dan pada atribut sosial yang diindeks oleh kode-kode dan pergantiannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Atria, Primayanda. (2019). *The Role of Code Switching Phenomena in A Youtuber Vlog by Sacha Stevenson*. Final Project. Faculty of Humanities in Diponegoro University Semarang.
- Bogarde, Van Den & Baker (2006). *Codemixing in Signs and Words input to and Output from Children*. Amsterdam: John Benjamin.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eva Mendieta-Lombardo and Zaida A. Cintron (1995). *Marked and Unmarked Choices of Code Switching in Bilingual Poetry*. *Hispania*, 78(3), 565–572.
- Fahrurrozy. (2015). *Analysis of Code Mixing in Commercial Advertisement*. Thesis. Letters and Humanities Faculty of State Islamic University of Syarif Hidayatullah.
- Giles, H. & Smiths, P. (1979). *Accomodation Theory: Optimal levels of convergence* in Giles, H. and R. St. Clair, *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell, 1979.
- Huang Guowen. (1995). *方式与原则- 英语码转换*. *Modern Foreign Languages*: vol 3, 1995.
- Jendra, M. I. I. (2012). *Sociolinguistic*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamaiyo, Pascalyne. (2014). *The Markedness Model Appraoch to The Motivation And Functions of Code-Switching And Code-mixing: A Case Study of Selected Kipsigis Songs*. Thesis. Depaetement of Linguistics and Languages of University of Nairobi.
- Kamwangawalu, N. M., (2010). *Multilingualism and codeswitching in education*. In N. Hornberger & S. L.McKay, (2010). *Sociolinguistics and Language Education*. Salisbury: Multilingual Matters, Chapter 5.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Markhamah. (2000). *Etnik Cina Kajian Linguistis Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code-Switching*. Oxford: OUP
- Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for code-switching-Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press. Oxford: Clarendon Press.
- Nabbs-Keller, G. (2013). *Reforming Indonesi's Foreign Ministry: Ideas, Organizations and Leadership*. *Journal of Contemporary Southeast Asia* 35(1): 56-82.
- Qin Xiubai & Zhao Shumei. (2015). *广州地区报刊娱乐新闻中语码转换现象探析*. *Journal of South China University of Technology*: 2005 (3):62-65.
- Rafika, Purba. (2017). *Code Mixing in Joko Widodo's Inauguration Speech*. *Jurnal Mantik Penusa*, Volume 1, No. 2, Desember 2017.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ronald, W. & Janet, M. Fuller. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics, 7th edition*. Blackwell Publishers.
- Rose, S. (2006). *The functions of Code-switchingin a Multicultural High school*. Mphil thesis in Intercultural Communication: Stellenbosch University.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwito. (1988). *Pengantar Awal sosiolinguistik Teori dan problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Mare
- Valdes-Fallis, R.A. (1997). *Social interaction and code-switching patterns: A case study of Spanish/ English alteration*. New York: Bilingual Press.
- Yang, Yonglin. (2004). *社会语言学研究：文化·色彩·思维篇*. Beijing: Higher Education Press.
- Yee, Ho (2007). *Code Mixing: Linguistic Form and Socio-Cultural Meaning*. Hongkong: Lingnan University
- Zhu Wanjing. (2013). *新编社会语言学概论*. Beijing: Peking University Press.